

MELACAK JEJAK SITUS ARKEOLOGI MELALUI SASTRA LISAN

Hari Suroto

Abstract

Archeology is a part of science that can not stand alone, so it needs other knowledge. To find archeology remain or archaeological site, the archeolog take the first information from the people and writing source. Papua tradition on past is oral tradition, so it difficult for archeolog to find archeology remain or archaeological site. But Papua richer the folklore that can be history and place source. Folklore using as the first information on archeology research is the new thing, and it can apply on Papua.

Kata kunci: sastra lisan, informasi awal, dan penelitian arkeologi.

1. Pendahuluan

Hampir semua penelitian arkeologi di Indonesia biasanya didahului dengan penemuan benda-benda arkeologi oleh penduduk. Informasi penemuan benda-benda arkeologi oleh penduduk ini ditindaklanjuti dengan survei arkeologi. Survei arkeologi adalah pengamatan tinggalan arkeologi disertai dengan analisis yang dalam. Tujuan survei untuk memperoleh benda atau situs arkeologi yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Survei dapat pula berarti melacak berita dalam literatur, karena adanya laporan temuan. Tingkatan sumber data yang paling akurat untuk melacak keberadaan tinggalan arkeologi maupun situs adalah sumber tertulis. Sumber tertulis dapat berupa laporan penelitian, laporan perjalanan, prasasti, dan naskah sastra.

Salah satu penelitian arkeologi yang menggunakan sumber tertulis berupa prasasti sebagai informasi awal adalah penelitian Balai Arkeologi Denpasar di Bali Utara tepatnya di desa Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali. Dalam prasasti Sembiran A IV (1065 Masehi) lembar Ixb disebutkan: "...*mangkana yan hana banyaga saking sabrang jong, babitara, cumunduk I manasa hatpani katkanannya wnanga ikanang karaman patrakasihana uliyana hatep mulyan ma I anglepibana sargba mahajana tan papacakesuka, tan kena paksa ya, ika ta yan pamana sang hyang ajna haji tinumbuk telek paduka haji...*" Artinya: "...jika ada saudagar dari seberang laut datang dengan perahu kecil, perahu besar berlabuh di Manasa yang merapat datangnya, biaya merapat maksimal 1 *masaka*, dan harganya dlebihkan bagi orang terkemuka, tidak dikenai sumbangan pengawasan, dan tidak ada pemaksaan. Jika mereka menunjukkan surat perintah membayar biaya berlabuh yang ditulis oleh paduka raja..."

Berdasarkan prasasti Sembiran A IV diketahui bahwa pernah ada aktivitas pelabuhan niaga di Bali Utara tetapi kepastian lokasi pelabuhan belum diketahui serta bukti arkeologi untuk mendukung pernyataan prasasti Sembiran A IV belum ditemukan. Survei arkeologi kemudian dilakukan di Sembiran. Survei ini dilakukan dengan mengamati permukaan tanah untuk mengetahui keberadaan tinggalan arkeologi. Dalam survei ini ditemukan pecahan gerabah pada tanah bekas galian sumur penduduk. Hasil survei kemudian ditindaklanjuti dengan ekskavasi.

Ekskavasi adalah penggalian untuk memperoleh data arkeologi di bawah tanah.

Melalui ekskavasi sistematis tanah digali, temuan dikumpulkan, dan direkam dalam keadaan *in situ*, gambaran lapisan tanah (stratigrafi) dari awal sampai akhir ekskavasi. Dengan ekskavasi diharapkan diperoleh bentuk temuan, hubungan antartemuan, hubungan stratigrafis, kronologis tingkah laku manusia pendukungnya, serta aktivitas manusia pendukungnya setelah temuan terdeposit.

Ekskavasi ini berhasil menemukan sejumlah gerabah India dengan pola hias rolet di Situs Sembiran, Bali Utara. Temuan gerabah India tersebut terdiri atas sejumlah tepian, badan, dan dasar dari berbagai tipe. Tipe gerabah India (Arikamedu) yang ditemukan di Situs Sembiran, antara lain Arikamedu tipe 1, Arikamedu tipe 10, Arikamedu tipe 18, dan Arikamedu tipe 141. Keberadaan gerabah India di Situs Sembiran mengindikasikan awal hubungan Bali dengan India (Ardika, 1991).

Penemuan situs arkeologi berdasarkan sumber tertulis, tentu tidak dapat dilakukan di Papua. Penduduk Papua mulai mengenal membaca dan menulis sejak Belanda mulai serius menjajah pulau ini pada abad ke-20. Sebelum itu cerita masa lalu diwariskan secara turun temurun melalui tradisi lisan. Sumber tertulis mengenai Papua lebih banyak ditulis oleh orang luar. Sumber tulisan ini berupa naskah sastra, yaitu syair XIV kitab *Negarakertagama* karya Prapanca tahun 1365. Laporan perjalanan ditulis oleh para pelaut Eropa, di antaranya seorang pelaut Spanyol bernama Alvaro de Saavedra pada tahun 1529. Bahkan, nama New Guinea diberikan oleh seorang Spanyol bernama Ynigo Ortiz de Retes yang mendarat di muara Sungai Amberno, Sarmi, pada 20 Juni 1545. Selain itu, terdapat juga catatan abad ke-17 pelaut Spanyol bernama Luis Vaez de Torres.

Selain catatan pelaut Spanyol, terdapat juga catatan perjalanan dari pelaut Belanda. Pada tahun 1616, dua orang pelaut Belanda Jacob le Maire dan Willem Schouten menjelajahi pesisir utara Papua, termasuk Biak dan Yapen. Willem Schouten kemudian memberi nama Kepulauan Biak dengan nama Kepulauan Schouten. Pelaut Belanda lainnya pada tahun 1623, Jan Carstensz, dalam pelayarannya melintasi pantai selatan, melihat puncak gunung di Papua yang terdapat salju dan mengabadikannya dengan nama puncak Carstensz.

Sriyono (2010:47) mengungkapkan sebagai suatu suku bangsa yang tidak mengenal huruf tentu tidak dapat menyatakan kejadian-kejadian di dalam kehidupan kebudayaan dan masyarakatnya dengan tulisan. Oleh karena itu, mereka tidak dapat meninggalkan sumber-sumber tertulis. Dalam hal ini sastra lisan yang merupakan peninggalan sastra diwariskan lewat tuturan dari mulut ke mulut yang merupakan salah satu alat atau sarana untuk mengkaji kebudayaan yang ada di Papua. Sastra lisan mempunyai ciri utama, yaitu bentuknya lisan dan disebarkan dari mulut ke mulut serta dari generasi ke generasi. Berdasarkan kajian sastra lisan yang ada, diperoleh gambaran tentang beberapa bentuk sistem kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Papua. Kesastran suatu masyarakat tidak lain adalah rekaman pikiran, renungan, dan nilai-nilai masyarakat pada masa tertentu. Gagasan atau nilai-nilai tersebut menjadi landasan perilaku masyarakat yang kehadirannya masih dapat diamati dan dipahami. Hal tersebut misalnya terwujud dalam bentuk cerita-cerita rakyat.

Papua memiliki banyak tinggalan arkeologi yang belum terungkap. Namun, frekuensi penelitian arkeologi di wilayah Papua masih tertinggal jika dibandingkan

dengan penelitian arkeologi di wilayah Indonesia lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, terutama sulitnya medan yang harus dilalui dan sarana transportasi yang kurang memadai. Dengan topografi yang kasar dan sangat luas, wilayah Papua sangat sulit untuk dijangkau. Di samping itu, selama ini peneliti terkendala pada sumber informasi awal terutama sumber tertulis. Papua yang kaya akan sastra lisan tentunya sangat berharga bagi arkeologi. Tulisan ini akan melacak tinggalkan arkeologi dan situs berdasarkan sumber sastra lisan.

2. Pembahasan

Bahasa memegang peran yang demikian besar dalam pengalaman manusia (Spradley, 2006:25). Kehadiran cerita rakyat di tengah-tengah masyarakat memiliki peran yang penting. Salah satunya adalah kandungan nilai sejarah, sosial, dan budayanya. Nilai-nilai inilah yang memberikan gambaran dan pengalaman tersendiri pada masyarakat yang memilikinya. Selain itu, cerita rakyat mengandung gagasan masyarakat pendukungnya yang disampaikan secara lisan (Embram, 2007:127).

Ahli antropologi Melanesia, Bronislaw Malinowski, bersikeras bahwa dongeng adalah piagam sosial resmi sehingga berisi aturan untuk kehidupan sehari-hari (Malinowski, 1974). Seaneh apapun cerita rakyat dapat dijadikan sumber sejarah dan sebagai upaya untuk menjelaskan kejadian dan fenomena alam (Oppenheimer, 2010:744). Jan Vansina (1972:415) menyatakan tradisi lisan (*oral tradition*) sebagai *oral testimony transmitted verbally, from one generation to the next one or more*.

Kuntowijoyo (2003:25) berpendapat bahwa tradisi lisan terbatas di dalam kebudayaan lisan dari masyarakat yang belum mengenal tulisan. Sama seperti dokumen dalam masyarakat yang sudah mengenal tulisan, tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang merekam masa lampau. Namun, hanya sebagian saja isi dalam tradisi lisan yang mengandung sejarah, selebihnya mengandung nilai-nilai moral, keagamaan, adat-istiadat, cerita-cerita khayal, peribahasa, nyanyian, dan mantra. Lain halnya dengan Louis Gottschalk (2008:92) yang menyatakan salah satu esensi yang terungkap melalui cerita rakyat adalah keberadaan tempat asal.

Salah satu penelitian arkeologi di Papua yang memanfaatkan cerita lisan sebagai informasi awal adalah penelitian arkeologi di kawasan Danau Sentani. Don A.L. Flassy (2007:2) berpendapat bahwa dalam menanyakan asal-usul orang Sentani ada orang yang memberi keyakinan bahwa mereka memang penduduk asli, tetapi tidak kurang pula yang mengatakan asal-usul mereka dari arah matahari terbit, yaitu dari timur. Dalam hal ini lebih ke Pulau Pasifik, tetapi akan sangat kuat untuk mengatakan dari Sepik.

Menurut *ondoafi* Kampung Waena, Ramses Ohee, Suku Sentani berasal dari arah timur (Papua Nugini), tepatnya dari Vanimo yang bernama *Fonomyo Wauwauyo* atau sekarang disebut *Honong Wauwau*. Dinamakan *Honong Wauwau* karena mereka berasal dari Gunung Honong, Papua Nugini. Dalam perjalanan migrasi tersebut suku Sentani ini dipimpin oleh *ondoafi* pertama dari timur dengan menaiki seekor ular besar. Konon, sang *ondoafi* datang bersama ular besar dilatarbelakangi cerita bahwa *ondoafi* saat itu memiliki seorang anak yang menderita luka bisul. Saat diadakan upacara-upacara adat, semua teman anak *ondoafi* memiliki aksesoris atau perlengkapan tari-tarian, tetapi anak

ondoafi ini tidak melengkapi dirinya dengan aksesori tari-tarian⁴ sehingga neneknya menyuruh dia untuk mengambil busur dan anak panah serta burung kuning agar dapat ikut menari dalam upacara adat.

Sebelumnya, dia harus mengambil dulu burung kuning di satu pohon. Nenek berpesan agar jangan sembarang mengambilnya, tetapi harus diambil yang besar. Cucunya pergi dan menunggu di dekat satu pohon hingga datangnya seekor burung kuning besar itu dan hinggap di pucuknya. Maka ditangkaph burang tersebut dan dibawa pulang. Anak *ondoafi* ini lalu membuat aksesori tarian dari burung kuning ini. Keesokan subuh di depan rumah *ondoafi* melingkar seekor ular besar dengan mulut terbuka sehingga mengejutkan orang-orang yang baru terbangun. Sang nenek keluar sambil membawa harta kepada si ular agar mau menutup mulutnya karena pikirnya ular itu datang untuk menuntut mereka karena mengambil bulu burung kuning.

Ternyata yang diambil itu bukan bulu burung kuning, tetapi bibi dari tuan tanah, maka sang ular menutup mulutnya dan menghiasi kepala anak *ondoafi* dengan bulu burung kuning. Anak *ondoafi* itu lalu menaiki ular tersebut yang telah dianggap sebagai miliknya. Ular itu dianggapnya sebagai tuan tanah. Mereka berdua berangkat menuju arah barat hingga sampai di lautan, lalu naik lagi hingga tiba di Danau Sentani. Saat diba di Danau Sentani mereka berhenti di bukit yang bernama *Yomokho Wali Yanggo*.

Berdasarkan kisah ini maka semua orang dari timur pergi mengikuti si anak *ondoafi* tersebut yang dianggap sebagai pemimpin mereka yang dibawa oleh ular (sang tuan tanah). Mereka berkata, "Di mana pun tuan tanah kami berada, kami pun akan berada di sana". Lalu mereka pergi mengikutinya ke arah barat. Orang-orang ini ada yang datang melalui darat, tanah (bawah tanah?), dan langit dengan tujuan mencari anak *ondoafi* tersebut. Mereka kemudian memanggil angin utara dan angin selatan untuk mendorong rakit mereka, menuju tempat tuan tanah mereka berada.

Mitos lain juga menurut Ramses Ohee, dari nama Kampung Waena dapat diketahui asal-usul orang Sentani. Waena terdiri atas dua suku kata, yang masing-masing memiliki arti; yaitu *wa* nama sebuah suku, dan *ena*: arah timur. Jadi, nama Waena berarti "suku yang berasal dari arah timur (Papua Nugini)". Dengan demikian, artinya penduduk Waena, Asei, Yoka, dan Ayapo semuanya berasal dari timur. Mereka datang dari timur dipimpin oleh seorang tokoh adat saat masih berada di perbatasan Papua Nugini dan Papua. Asal mula keberadaan mereka dahulunya disebut *Honong Wanwanyo*. Mereka datang pertama kali melalui belakang Kampung Yoka. Hebebulu dari timur, lalu lewat Nafri dan Abe hingga sampai di Pleubhe, yaitu jalan baru ke Puai. Di antara Puai dan Yoka mereka kemudian tembus sampai ke tepi Danau Yoka yang disebut juga Pantai Ihai. Dari tempat ini mereka melihat ada sebuah pulau yang indah di tengah danau, itulah yang kemudian disebut Pulau Asei. Mereka melihat tempat itu aman dari semua bahaya. Akhirnya, mereka tinggal di Pulau Asei dan menjadikannya sebagai kampung mereka.

Orang Sentani tidak menyukai konflik. Untuk menghindari atau menyelesaikan konflik, mereka lebih suka mencari daerah hunian baru, yaitu pulau-pulau yang belum berpenghuni. Menurut Ramses Ohee, Kampung Waena terbentuk karena terjadi konflik kakak beradik di Pulau Asei. Penduduk Waena merupakan pindahan dari Pulau Asei.

Cerita rakyat Sentani versi lainnya menyatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Papua Nugini yang bermigrasi untuk mencari wilayah baru. Terdapat tiga tempat di wilayah Sentani yang merupakan kampung tua atau kampung awal yang ditempati leluhur mereka sebelum menyebar lebih luas, yaitu:

1. Bukit Yomokho, dalam perkembangannya kemudian mereka pindah ke Pulau Ohei (Kampung Asei), Ayapo, Waena, dan Yoka
2. Pulau Ajau (Kampung Ifar Besar) dan kemudian sebagian pindah ke Ifar Kecil, Sibaobai, Yabuai, Sereh, dan Puyoh Kecil
3. Pulau Yonokhom (Kampung Kwadeware), dalam perkembangannya kemudian sebagian pindah ke Doyo, Sosiri, Yakonde, dan Dondai (Dwiastoro, 2009:11).

Cerita rakyat dari Sentani walaupun kelihatan aneh tetapi memuat informasi awal tentang adanya migrasi pada masa lalu dari Papua Nugini ke Sentani dan di dalam cerita rakyat tersebut juga menyebutkan asal-usul tempat. Diperkirakan migrasi ini tidak hanya manusia saja tetapi juga budaya. Oleh karena itu, perlu dibuktikan secara artefaktual.

Informasi dari penduduk menyebutkan bahwa Bukit Yomokho, Pulau Ajau, dan Pulau Yonokhom pada masa lalu adalah kampung tua. Berdasarkan informasi awal dari penduduk dan informasi yang didapat dari sastra lisan berupa cerita rakyat, maka tim peneliti Balai Arkeologi Jayapura pada tahun 2010 dan 2011 melakukan survei di ketiga lokasi tersebut. Selain itu, dilakukan pula survei di beberapa lokasi yang oleh masyarakat Sentani dianggap sebagai kampung-kampung tua.

Hasil survei arkeologi di situs Yomokho memperoleh sejumlah besar deposit fragmen gerabah dan sisa-sisa sampah makanan berupa moluska danau yang sekonteks. Moluska danau dan artefak gerabah didapatkan pada lapisan tanah yang berada di lereng perbukitan situs Yomokho. Dengan melihat kondisi lingkungan situs dan temuan arkeologinya diperoleh gambaran bahwa situs tersebut sebagai situs hunian terbuka. Jika ditinjau dari lokasi situs yang berada dekat Danau Sentani menunjukkan bahwa manusia pendukungnya telah memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan setempat, seperti moluska danau dan sagu sebagai sumber bahan makanan. Untuk pengolahan makanan pun ditunjang oleh keberadaan gerabah sebagai wadah makanan. Berdasarkan pada hasil analisis bentuknya, gerabah tersebut berbentuk periuk. Wadah ini sangat praktis untuk memasak makanan, terutama yang menggunakan air, seperti untuk merebus moluska atau mengolah makanan berupa sagu (Tim Penelitian, 2010).

Survei arkeologi di kampung Ifar Besar, Distrik Sentani dilakukan di Bukit Phulende Hamayauw yang memanjang di tengah kampung. Lokasi pengamatan, yaitu pada singkapan tanah hasil potongan bukit di belakang gereja GKI Phulende pada koordinat S: 02° 36' 35.2", E: 140° 31' 58.2" dan di atas Bukit Phulende Hamayauw. Situs Phulende ini bentuknya memanjang, lokasinya dekat Danau Sentani, dan mudah dijangkau. Keadaan situs sudah terganggu. Jenis temuan dari situs tersebut berupa manik-manik, arang, cangkang moluska laut kelas *bivalvia*, famili *veneridae*, cangkang moluska danau *gastropoda* famili *littorinidae*, tulang manusia, dan fragmen gerabah. Khusus pada singkapan potongan bukit di belakang gereja tampak adanya lapisan budaya yang cukup dalam (3 meter) dan terdapat lapisan konsentrasi cangkang moluska yang cukup tebal. Dilihat dari jenis temuan di situs Phulende diperoleh gambaran

bahwa situs tersebut berciri budaya hunian neolitik (Suroto *et al.*, 2011).

Survei arkeologi di Pulau Yonokhom (Kampung Kwadeware) mendapatkan letak situs *Marweri Urang* yang secara geografis terletak pada 02° 36' 10,3" LS dan 140° 26' 21,1" BT. Untuk menjangkau lokasi tersebut dapat ditempuh menggunakan *long boat* dari dermaga kampung baru Toware selama 10 menit. Adapun gambaran umum pulau ini memiliki bentuk persegi panjang dengan kondisi permukaan pulau pada bagian tengahnya lebih rendah dan rata, sedangkan pada bagian pinggirnya di sebelah utara maupun selatan lebih tinggi (bukit). Pada bagian pesisir pulau didirikan perkampungan penduduk yang dibangun mengikuti tepi danau dengan bentuk konstruksi bangunan rumah panggung. Pada bagian daratan pulau yang lebih rendah dijadikan sebagai kuburan dan bagian bukit di sebelah utara didirikan bangunan gereja. Situs *Yonokhom* merupakan situs terbuka yang terletak di bagian tengah pulau, yang pada masa kini tempat tersebut telah dijadikan sebagai tempat penguburan oleh masyarakat Kampung Kwadeware. Kondisi situs saat ini sudah teraduk sebagai akibat dari kegiatan menggali kubur.

Adapun temuan arkeologi di situs *Marweri Urang* berupa 42 buah fragmen gerabah (*sempe*) polos maupun berhias yang tersebar hampir di semua permukaan situs, sebuah cangkang moluska laut kelas *bivalvia*, famili *Arcidae*, dan tinggalan megalitik berupa papan batu berbentuk persegi panjang yang dipercaya sebagai penutup atau pintu kubur dari *Marweri*, serta papan batu bernama *Nari Nangke* yang dipercayai sebagai seorang bidadari yang berubah jadi batu akibat penyerangan roh-roh orang mati yang datang untuk membakar tempat atau kampung kediaman mereka. Posisi papan batu *Nari Nengke* berada di atas bukit sebelah utara pulau (bagian timur gereja) dengan kemiringan lereng $\pm 75^\circ$ (Tim penelitian, 2010).

Hasil survei arkeologi di Pulau Asei menemukan wadah gerabah polos maupun berhias, baik yang masih digunakan penduduk sebagai tempat menyimpan sagu, maupun gerabah hias yang ditemukan dari dalam danau dan disimpan penduduk (Tim penelitian, 2010). Gerabah ini milik *ketelo* Asei, berukuran tinggi 50 cm dengan ukuran diameter 30 cm dan ketebalan bibir gerabah 0,7 cm, berwarna coklat dengan pola hias tempel dan saat ini digunakan untuk menyimpan sagu.

Selain gerabah utuh, *ketelo* Asei juga memiliki sebuah gerabah dalam kondisi pecah yang didapatkan dari dasar danau. Gerabah ini berdiameter 32 cm, tinggi 20 cm, dan ketebalan bibir 1,3 cm, berwarna coklat dengan coret hitam. Permukaan gerabah kasar dan ketebalan gerabah tidak merata. Hal ini mengindikasikan bahwa gerabah dibuat dengan teknik tangan dan penampang lintang hitam menunjukkan pembakaran yang tidak sempurna. Gerabah ini memiliki hiasan motif matahari dengan teknik gores. Motif matahari hanya dimiliki oleh *ondoafi*.

Analisis terhadap temuan gerabah dari situs-situs yang terdapat di kawasan Danau Sentani dari segi pola hias menunjukkan persamaan dengan gerabah dari Papua Nugini. Pola hias gerabah dari situs *Marweri Urang* memiliki kesamaan dengan gerabah dari gua Skouw Mabo Jayapura, serta gua Lachitu dan gua Taora di Vanimo, Papua Nugini. Gorecki (1992:35) menyatakan bahwa gerabah dari gua Lachitu dan gua Taora memiliki pertanggalan 5400 tahun yang lalu tetapi beberapa peneliti menyangsikan pertanggalan yang dilakukan Gorecki dan mereka percaya pertanggalannya lebih muda (Simanjuntak,

1997:944).

Berdasarkan temuan gerabah ini dapat diperkirakan migrasi nenek moyang suku Sentani berasal dari Papua Nugini ke kawasan Danau Sentani yang membawa serta budaya penggunaan dan pembuatan gerabah. Bukti arkeologis gerabah ditemukan di kampung-kampung tua di kawasan Danau Sentani dan tradisi pembuatan gerabah juga terdapat di Danau Sentani, yaitu di Kampung Abar.

Selain gerabah, dalam survei juga ditemukan moluska laut dan manik-manik. Keberadaan moluska laut di kawasan Danau Sentani yang berair tawar merupakan temuan spesial. Secara geografis daerah pesisir yang terdekat dengan Danau Sentani berada di timur, yaitu Yotefa dan Nafri, maka diperkirakan moluska laut ini dibawa dari daerah timur.

Dalam tradisinya, orang Sentani tidak membuat manik-manik. Temuan jenis artefak yang bahannya tidak terdapat di lingkungan situs dan tidak diproduksi di sebuah situs mengindikasikan bahwa artefak tersebut berasal dari luar. Manik-manik sangat berharga bagi orang Sentani karena berfungsi sebagai maskawin. Tradisi penggunaan manik-manik sebagai maskawin juga ditemukan di daerah Vanimo, Papua Nugini. Berdasarkan hal ini dapat diasumsikan bahwa tradisi penggunaan manik-manik sebagai maskawin di Sentani berasal dari Vanimo.

3. Penutup

Seaneh apapun isi dalam cerita rakyat tidak boleh disepelekan karena di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat setempat. Penggunaan tradisi lisan berupa cerita rakyat sebagai sumber data bagi penelitian arkeologi masih merupakan hal yang baru. Arkeologi sebagai ilmu pengetahuan sangat membutuhkan sastra lisan sebagai informasi awal dalam menemukan tinggalan arkeologi dan situs. Papua sangat kaya akan sastra lisan. Selain suku Sentani, masih banyak lagi sastra lisan yang dimiliki oleh suku lain di Papua karena di Papua terdapat lebih dari 260 bahasa daerah yang berarti terdapat ratusan suku asli yang memiliki cerita rakyat.

Walaupun isi sebagian cerita rakyat yang terdapat di Papua dinilai tidak rasional, tetapi dalam cerita rakyat tersebut terdapat informasi mengenai aktivitas manusia dan nama lokasi tempat manusia beraktivitas. Hal ini merupakan informasi awal yang baik bagi arkeolog dalam mencari jejak situs arkeologi. Keberadaan sastra lisan harus dilestarikan dalam bentuk penelitian dan pendokumentasian sehingga perlu dikembangkan penelitian lintas disiplin dalam mengkaji budaya di Papua. Saat ini sastra lisan di Papua semakin hari semakin jarang ditemukan seiring dengan hilangnya generasi tua dan kurangnya sosialisasi kepada generasi muda. Pada masyarakat Papua terdapat perbedaan pandangan hidup dan orientasi antara generasi tua dan generasi muda yang dipicu oleh masuknya budaya luar yang tidak semuanya positif serta masuknya pengaruh teknologi dan globalisasi yang belum dapat terserap secara baik.

4. Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. 1991. "Archaeological Research in Northeastern Bali, Indonesia". Disertasi. Canberra: Australian National University.
- Dwiastoro, Anto. 2009. *Doors to the Unknown: the Story of Sentani in the Regency of Papua*. Jakarta: TSA Komunika.
- Embram, Esther Rita. 2007. "Unsur Sosial Budaya dalam Legenda-Legenda Lembah Baliem, Wamena". *Kibas Cenderawasih*, Vol 3, No. 1, April 2007. Balai Bahasa Jayapura. Hlm. 127-142.
- Flassy, Don A. L. 2007. *Etno Artistik Sentani: Motif Gaya Rias*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gorecki, P. 1992. "A Lapita Smoke Screen?", *Actes du Colloque Lapita*. ORSTOM: Noumea, Hlm. 27-47.
- Gottschalk, Louis. 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Malinowski, Bronislaw. 1974. *Magic, Science and Religion and Others Essays*. London: Souvenir Press.
- Oppenheimer, Stephen. 2010. *Eden In The East Benua yang Tenggelam di Asia Tenggara*. Jakarta: PT. Ufuk Publishing House
- Simanjuntak, Harry Truman. 1997. "Review of the Prehistory of Irian Jaya" dalam Jelle Miedema, Cecilia Ode dan Rien A.C. Dam (eds.), *Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia*. Proceedings of the Conference Leiden, 13-17 October 1997. Hlm. 941-950.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sriyono. 2010. "Kearifan Lokal dalam Sastra Lokal Biak Numfor". *Kibas Cenderawasih*, Vol 6, No. 1, April 2010. Balai Bahasa Jayapura. Hlm. 47-58.
- Suroto, Hari, Erlin N. I. Djami, M. Irfan Mahmud. 2011. "Ekskavasi dan Survei Arkeologi Kawasan Danau Sentani". Laporan Penelitian Balai Arkeologi Jayapura.
- Tim Penelitian. 2010. "Penelitian Arkeologi di Kawasan Danau Sentani". Laporan Penelitian Balai Arkeologi Jayapura.
- Tim Penyunting. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Vansina, Jan. 1972. "Once Upon a Time: Oral Traditions as History in Africa", dalam Felik Gilbert dan Stephen R. Graubard (eds.), *Historical Studies Today*. New York: W.W. Norton & Company. Hlm 413-439.